

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Film dokumenter ini merupakan sebuah penciptaan karya seni dalam bentuk audio visual dengan tema budaya. Film dokumenter ini merupakan sebuah media penyampaian keadaan atau peristiwa nyata. Dalam proses pembuatannya harus peka terhadap hal-hal disekitarnya untuk mendapatkan suatu bahan yang menarik untuk ditonton, juga menambah wawasan bagi penontonnya. Sebuah peristiwa fakta yang dikemas secara menarik akan membuka pikiran bagi para penontonnya tentang pemikiran sebuah peristiwa yang ada di sekitar namun memiliki sebuah makna.

Dokumenter biasanya identik dengan jumlah crew yang lebih sedikit, hal tersebut karena akan lebih efektif ketika proses pengambilan gambar film dokumenter dilakukan. Sekaligus untuk meminimalisir intervensi crew pada narasumber atau objek yang akan diambil gambarnya, sehingga momen yang dikejar akan tetap didapatkan gambarnya. Berbeda dengan film fiksi yang harus dan bisa melakukan *directing* berulang-ulang. Pada film dokumenter *directing* lebih berbentuk sebagai penjelasan dan koordinasi pada narasumber, dan didukung dengan *directing* pada *crew*, dan yang pasti pengambilan gambar tidak bisa dilakukan berulang-ulang untuk momen yang sama. Hal inilah yang menyebabkan pembuatan film dokumenter biasanya akan lebih lama daripada film fiksi.

Pembuatan film dokumenter “Proyek XGO” melewati tahapan proses pembuatan film pada umumnya, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Tujuan pembuatan film ini adalah untuk mengenalkan kepada khalayak tentang idealisme Xgo, adalah nama sebutan dari Al fajar Xgo yang karyanya sering menghiasi jalanan Surabaya dengan naman BNDR atau Bunuhdiri. Seni jalanan sudah menjadi bagian dari pekerjaannya serta mendapatkan dukungan penuh dari istrinya. Xgo sering mengangkat tema kemanusiaan dalam setiap karyanya, namun

xgo tetap selektif dalam menerima setiap tawaran yang masuk untuk tetap menjaga mindset positif dari penikmatnya.

Film “Proyek XGO” menggunakan genre potret bertujuan untuk menciptakan sebuah karya film dokumenter yang berkesan dimata penonton setelah menyaksikannya lewat penggambaran satu subjek yang sekiranya dapat menginspirasi dan menggugah hati. Kisah kesenian Xgo mampu menarik banyak kalangan perorangan sampai industri. Namun tak sedikit yang beranggapan karya seniman jalanan merupakan parasit lingkungan. Tidak hanya sebatas perlengkapan gambar dan tembok yang menjadi ruang kerja Xgo, lebih dari itu Xgo adalah bukti bahwa seniman jalanan bukanlah hal yang patut dipandang sebelah mata.

Proses penciptaan karya ini merupakan bagian dari kisah hidup yang tak akan terlupakan, secara konsep hingga terwujudnya karya ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi seperti waktu yang terbatas, dana yang terbilang cukup besar bagi pencipta untuk menyelesaikan film dokumenter ini, dan hambatan hambatan lainnya. Beberapa kemudahan mencari data dalam mencari sumber tertulis ketika riset. Kendala yang dialami ketika riset data baik dalam bentuk karya atau tulisan yang tidak banyak dan informasi yang belum pasti sehingga pencipta harus riset langsung secara mendalam dan berdiskusi dengan langsung dengan Xgo dan diskusi tersebut menjadikan ide yang ada dapat semakin berkembang.

B. Saran

Kesenian merupakan suatu keindahan tersendiri dengan kebebasan pesan yang dibawanya. Ketika kesenian sudah memasuki ranah industri, idealisme seorang seniman menjadi dipertanyakan. Idealis seorang seniman sangat penting untuk dipertahankan walaupun keseniannya sudah memasuki ranah industri kreatif. Khususnya pada seni jalanan yang sifatnya sangat bebas. Kesenian jalanan yang kita nikmati secara gratis juga terpapar banyak di ruang jalanan dan publik. Namun banyak juga penolakan dan pemikiran negatif yang masih tertanam di masyarakat. Tak ayal pergerakan pelestarian kesenian jalanan menjadi semakin berkurang karena faktor tersebut. Banyak para pegiat seni jalanan yang beralih ke ranah industri

demi penghasilan yang didapat. Namun, idealisnya menjadi terkikis karena tekanan dan aturan para klien. Jauh kedepannya lagi, kita mungkin tak akan pernah tahu apa dan bagaimana bebasnya seni jalanan dengan menghilangnya eksistensi para pegiat seni jalanan.

Kepada masyarakat diharapkan adanya perubahan pemikiran negatif terhadap seni jalanan yang juga termasuk dalam suatu peradaban. Tidak semua seni jalanan adalah sesuatu yang merusak dan merugikan. Banyak bentuk seni jalanan yang pergerakannya mendukung dan menyampaikan aspirasi masyarakat melalui keindahan dan kebebasan. Hal itu juga didasari pada idealis yang dimiliki pribadi sang seniman jalanan. Juga ketika memasuki ranah industri, tidak memungkinkan juga seni jalanan untuk masuk dalam ranah tersebut. Seperti yang dikatakan pada film ini, bahwa dengan senipun kita dapat bekerja sekaligus berkarya. Kepada pemerintah baiknya merangkul dan terbuka akan kemajuan dalam kesenian jalanan yang juga termasuk dalam kesenian rakyat, bukannya hanya sekedar memanfaatkannya demi anggaran pengeluaran. Mendukung para seniman jalanan untuk membawa seni jalanan ke ranah industri yang baik dan menuju perkembangan seni jalanan yang maju, inovatif dan baru.

Kepada semuanya, semoga film ini menjadi inspirasi, motivasi, edukasi, semangat, arsip, dari apa yang sudah ada dan sudah berkembang maju seperti seni jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press, 2008.
- Barry, Syamsul. *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Studium, 2008.
- Bernard, Sheila Curran. *Documentary Storytelling - Second Edition*. Burlington: Focal Press, 2007.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi (Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo, 2013.
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press, 2001.
- Nugroho, Fajar. *Cara Pintar Bikin Dokumenter*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas, 2007.
- Prakosa, Gatot. *Film Pinggiran*. Jakarta: FFTV IKJ, 1997.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Rokhmansyah, Alfian. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014

- Sudjojono, S. *Seni Loekis, Kesenian dan Seniman*. Yogyakarta: Indonesia Sekarang, 1946.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia. 1998.
- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- _____. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House. 2011
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Tanzil, Chandra. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs, 2010.
- Trimarsanto, Tonny. *Renita, Renita: Catatan Proses Membuat Film Dokumenter*. Yogyakarta: Rumah Dokumenter, 2011.
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher. 2007.

SUMBER ONLINE

<https://id.wikipedia.com> , diakses 16 Juli 2019

<https://kbbi.web.id> , diakses 16 Juli 2019

<https://komunita.id/listing/serikat-mural-surabaya/> , diakses Agustus 2017

<https://tribunjatim.com> , diakses 6 April 2018

SUMBER DATA & WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Al fajar X.go Wiratama, selau subjek, 15 Agustus 2017, 21 Maret 2018 dan 26 Maret 2018

Hasil wawancara dengan Nur Farizah Anna, selaku istri Xgo, 1 April 2018

Hasil wawancara dengan Obed Bima Wicandra, S.Sn., M.A, selaku dosen DKV Universitas Petra Surabaya dan *street artist*, 19 Oktober 2018

SUMBER MAKALAH, SKRIPSI, TESIS, DISERTASI, JURNAL DAN PAPER

Obed Bima Wicandra. 2005. “Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Yogyakarta”. *Jurnal Nirmana*. Juli/Vol.7/No.2.

doi: <https://doi.org/10.9744/nirmana.7.2>.

Ramadhani, Wildan Mahendra. 2010. “Mural Jogja: Media Perlawanan Seniman Urban di Tengah Modernitas Perkotaan Yogyakarta”. *Skripsi*.

Yogyakarta: Ilmu Sosiologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.